

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AN-NIDA' KOTA LUBUKLINGGAU

Mahmudan

Pogram Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Bengkulu

Email: mah_mudan@gmail.com

Abstract: Character education is becoming increasingly urgent to implement in our educational institutions considering a wide range of non-educational behavior has now been penetrated in our educational institutions. Such behavior, among others: the phenomenon of violence, sexual abuse, mania business through schools, corruption and arbitrariness that occur among school. After conducting a preliminary study in the Elementary School Isam al-Nida' Lubuklinggau, it can be concluded while, that the Elementary School Islam An-Nida' Lubuklinggau is an educational institution that began to notice the importance of character education. This study used a qualitative descriptive approach. In collecting the data, the authors using observation, interviews, and documentation. This study produced three findings: first from the aspect of planning is done in several ways, including: a) Designing school conditions conducive, b) Designing curriculum of character education explicitly, c) Creating a curriculum characters integrative, d) Management of classrooms, e) environmental management outside the classroom. Both at the level of implementation is done, among others: a) Cooperation between the school community, b) Applying the model, c) Habituation pray, d) Guidance Qur'an intensive, e) Appreciating the creativity of learners, f) Establish a harmonious relationship between teachers and learners. Third at the level evalusinya do several things, among others: a) Cooperation with parents of learners (co parenting), b) strict supervision of the character, c) Home visit (Home Visits), d) Issue a communication book.

Keyword: Character Education

Abstrak: Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan kita mengingat berbagai macam perilaku non-edukatif kini telah merambah dalam lembaga pendidikan kita. Perilaku tersebut antara lain: fenomena kekerasan, pelecehan seksual, bisnis mania lewat sekolah, korupsi dan kesewenang-wenangan yang terjadi di kalangan sekolah. Setelah melakukan studi pendahuluan di Sekolah Dasar Islam Terpadu An-Nida' Kota Lubuklinggau, dapat disimpulkan sementara, bahwa Sekolah Dasar Islam Terpadu An-Nida' Kota Lubuklinggau merupakan lembaga pendidikan yang mulai memperhatikan pentingnya pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan tiga temuan: pertama dari aspek perencanaannya dilakukan dengan beberapa hal, diantaranya: a) Merancang kondisi sekolah yang kondusif, b) Merancang kurikulum pendidikan karakter secara eksplisit, c) Menciptakan kurikulum karakter yang integratif, d) Pengelolaan ruang kelas, e) Pengelolaan lingkungan luar kelas. Kedua pada tataran pelaksanaannya dilakukan antara lain: a) Kerjasama antara warga sekolah, b) Menerapkan keteladanan, c) Pembiasaan sholat berjamaah, d) Pembinaan Al-Qur'an yang intensif, e) Menghargai kreatifitas peserta didik, f) Menjalin hubungan harmonis antara guru dan peserta didik. Ketiga pada tataran evalusinya dilakukan beberapa hal antara lain: a) Kerjasama dengan orang tua peserta didik (co parenting), b) Pengawasan yang ketat terhadap akhlak, c) Home visit (Kunjungan Rumah), d) Menerbitkan buku komunikasi.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter

Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan kita mengingat berbagai macam perilaku non-edukatif kini telah merambah dalam lembaga pendidikan kita. Perilaku tersebut antara lain: tipisnya solidaritas antar individu, fenomena kekerasan, pelecehan seksual, bisnis mania lewat sekolah, korupsi, tawuran dan hilangnya nilai-nilai kejujuran.¹

Beberapa kasus di atas semakin memperkuat alasan Kementerian Pendidikan Nasional untuk

mengaktualisasikan program pendidikan karakter secara serentak diseluruh jenjang pendidikan. Hal ini dapat dimulai dengan mendisiplinkan mereka dalam beribadah, menghargai waktu dengan datang tepat waktu di sekolah, mentaati dan patuh terhadap orang tua dan guru, menghargai dan mengasihi teman, serta mengerti dan mencintai alam sekitarnya, memiliki rasa tanggungjawab terhadap segala perbuatan yang dilakukannya, dan mencintai bahasa dan kebudayaan Indonesia.

Menurut Megawangi dalam Hermino mengungkapkan nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik, yaitu:

1. Karakter cinta Tuhan Allah dengan segala

¹ Doni Kesuma A. *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*. (Jakarta: Grasindo, 2015), h. 15

- ciptaan-Nya (*Love Allah, trust, reverence, loyalty*)
2. Kemandirian dan tanggung jawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*)
3. Kejujuran/amanah, diplomatis (*trustworthiness, reliability, honesty*)
4. Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)
5. Dermawan, suka menolong, gotong royong, kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*)
6. Percaya diri dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, reaseorcefulness, courage, determination, and enthusiasism*)
7. Kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
8. Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)
9. Karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*).²

Dengan demikian, maka keterpurukan Indonesia yang disebabkan degradasi moral yang dapat merusak karakter bangsa akan dapat ditanggulangi dengan mempersiapkan generasi muda yang benar-benar berkarakter, serta dilaksanakan secara tersistem di lembaga pendidikan sejak dini. Pada permasalahan yang berkaitan dengan karakter ini, upaya perbaikan pendidikan tidak hanya membutuhkan perbaikan pada sisi manajerial, dibutuhkan juga usaha perbaikan pendidikan yang bersifat pemberian keterampilan peserta didik atau biasa disebut dengan soft skill, pengembangan diri dan pembinaan karakter melalui pemberian kegiatan-kegiatan yang akan membentuk karakter dalam ekstra kurikuler.

Menyadari adanya beberapa fenomena yang telah diungkapkan di muka, maka perlu diperkuat dengan penanaman karakter dan perilaku yang baik terhadap peserta didik. Sesuai dengan UUSPN No 20/2003 yang menyatakan bahwa manusia terdidik adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Setelah melakukan studi pendahuluan di Sekolah Dasar Islam Terpadu An-Nida' Kota Lubuklinggau, dapat disimpulkan sementara, bahwa Sekolah Dasar Islam Terpadu An-Nida' Kota Lubuklinggau merupakan lembaga pendidikan yang mulai memperhatikan pentingnya pendidikan

karakter. Terlihat dari adanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Seperti: 1) Pembiasaan lingkungan bersih di sekolah (clean), 2) Disiplin dalam mengikuti setiap kegiatan di sekolah, 3) Sholat berjama'ah dhuha dan dzuhur, 4) Pembinaan membaca dan menghafal al-Qur'an, 5) Meletakkan sepatu dan barang-barang yang dimiliki pada tempat yang disediakan di sekolah, 6) Mengucapkan salam ketika berjumpa dengan ibu/bapak guru dan teman, 7) Bersalaman/ berjabat tangan ketika baru datang ke sekolah dan ketika hendak pulang ke rumah, 8) Penerbitan buku kedisiplinan peserta didik, 9) Penerbitan buku komunikasi, 10) Jumat dermawan, 11) BAKSOS dan 12) Kunjungan anak yatim.

Dilihat dari profil sekolah, selain telah menerapkan pendidikan karakter, ditandai dengan adanya program character building dengan bobot 1 jam pelajaran. Disamping itu sekolah tersebut juga menerapkan *Multiple Intellegences System* (MIS) dalam pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Sekolah Dasar Islam Terpadu An-Nida' Kota Lubuklinggau juga memiliki prestasi yang diakui oleh banyak stakeholders pendidikan dalam masalah kualitas output yang dilahirkan.

Dengan prestasi yang diraih inilah kemudian berdampak pada banyaknya peminat yang ingin menjadikan Sekolah Dasar Islam Terpadu An-Nida' Kota Lubuklinggau sebagai pendidikan pertama putra-putri mereka, baik yang berada di lingkungan sekitar sekolah, maupun yang jauh dari sekolah. Sampai saat ini sudah terdapat 429 peserta didik dari daya tampung ruang yang seharusnya 400 peserta didik.⁴

Adapun lokasi dari sekolah ini adalah di Kelurahan Marga Mulya Kecamatan Lubuklinggau Selatan II Kota Lubuklinggau. Selain sebagai salah satu sekolah yang berprestasi di Kota Lubuklinggau, sekolah ini juga memiliki banyak sekali kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menggali dan memberdayakan kreatifitas peserta didiknya. Adapun beberapa kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu An-Nida' Kota Lubuklinggau adalah: Pramuka, Teater, Jurnalistik, Bulu Tangkis, Drum Band, Basket, Nasyid, Menggambar dan Melukis, Science Club dan Futsal. Tidak hanya itu, di sekolah ini juga membiasakan peserta didik untuk memiliki kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran dan

² Agustinus Hermino, *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 161

³ Undang-Undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁴ Dokumentasi dari bagian administrasi SDIT An-Nida' 2016/ tanggal 2 Februari 2016.

ibadah, hal ini ditandai dengan adanya disiplin book, dimana untuk pelaksanaannya melibatkan orang tua peserta didik. Selain itu peserta didik juga selalu dilatih dengan beberapa hal yang mendukung terhadap menumbuhkan sikap empati dan simpatinya, yakni dengan adanya kegiatan jumat dermawan, bakti sosial (BAKSOS), santunan anak yatim, dan lain-lain.⁵

Dari paparan di atas dapat diasumsikan bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah yang mulai bersungguh-sungguh menjalankan pendidikan karakter, yang ditandai dengan adanya beberapa kegiatan yang dapat menumbuhkan karakter baik pada peserta didik, menerapkan *co-parenting*, dan menggunakan sistem pembelajaran yang integratif, yang berpotensi terhadap tumbuhnya karakter peserta didik yang handal.

Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah perencanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu An-Nida' Kota Lubuklinggau?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu An-Nida' Kota Lubuklinggau?
3. Bagaimanakah evaluasi pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu An-Nida' Kota Lubuklinggau?

Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan dan mengetahui secara mendalam proses perencanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu An-Nida' Kota Lubuklinggau.
2. Mendiskripsikan dan mengetahui secara mendalam proses pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu An-Nida' Kota Lubuklinggau.
3. Mendiskripsikan dan mengetahui secara mendalam proses evaluasi pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu An-Nida' Kota Lubuklinggau.

Landasan Teori

1. Konsep Karakter, Akhlak dan Kepribadian

Pembicaraan tentang karakter telah lama menjadi pokok perbincangan dan perhatian para ahli psikolog dan pendidik. Namun pada dasarnya penggagas pendidikan karakter pertama kali

adalah Rosulullah SAW, pembentukan watak yang dicontohkan secara langsung oleh Nabi Muhammad SAW merupakan wujud esensial dari aplikasi karakter yang diinginkan oleh setiap generasi.

Dapat dipahami Pengertian karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, seperti tabiat, watak, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Sedangkan pengertian dari membangun adalah proses pengolahan dan pembentukan suatu unsur atau materi yang sudah ada menjadi sesuatu yang baru dan berbeda. Dari kedua pengertian tersebut, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa membangun karakter adalah suatu proses pembentukan watak atau budi pekerti. Tentunya dalam pengertian yang positif, tujuan dari pembentukan watak atau budi pekerti di sini adalah menjadi lebih baik dan terpuji dalam kapasitasnya sebagai pribadi yang mempunyai akal budi dan jiwa.

Karakter juga dapat dipahami sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi "positif", bukan netral. Jadi orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif. Dalam pembentukan karakter ini, banyak pakar pendidikan anak sepakat bahwa pembentukan karakter (kepribadian) ditentukan oleh dua (2) faktor, yaitu: *nature* (faktor alami atau fitrah) dan *nurture* (sosialisasi dan pendidikan).

Akhlak ialah bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti tabi'at, budi pekerti.⁷ Secara istilah akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia diatas bumi yang sesuai dengan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.⁸

Menurut Imam Al-Ghazali akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁹

⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 21

⁷ A. W. Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 364

⁸ Syahidin, dkk., *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 235

⁹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 4

⁵ Wawancara dengan kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu An-Nida', 2 Februari 2016.

Kepribadian dalam bahasa Inggris *personality* berasal dari bahasa Latin *persone* yang berarti kedok atau topeng. Kepribadian adalah ekspresi yang keluar dari kita, alias wajah kita. Kepribadian kadang memang keluar sebagai manifestasi dari karakter kita sebenarnya, tapi terkadang juga hanya topeng saja alias bohongan.

Menurut Gordon Allport kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari peralatan fisik dan psikis individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas.¹⁰

2. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi: nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam aplikasi pendidikan karakter di sekolah. Secara terperinci beberapa komponen yang perlu direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan tersebut akan dijabarkan dalam beberapa paragraf berikut.

1. Nilai-Nilai yang Ditanamkan dalam Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter, tentunya banyak nilai-nilai yang harus diberikan kepada peserta didik. Namun beberapa nilai-nilai ini perlu direncanakan secara terperinci sehingga tidak menimbulkan ambiguitas dalam pelaksanaannya.

Dalam hal ini, terdapat beberapa pendapat pakar yang memformulasikan beberapa nilai yang harus diajarkan pada peserta didik. Muhammad Yaumi menjelaskan ada beberapa nilai karakter dan budaya Bangsa, diantaranya: a) Religius, b) Jujur, c) Toleran, d) Disiplin, e) Kerja keras, f) Kreatif, g) Mandiri, h) Demokratis, i) Rasa ingin tahu, j) Semangat kebangsaan, k) Cinta tanah air, l) Menghargai prestasi, m) Bersahabat/ komunikatif, n) Cinta damai, o) Gemar membaca, p) Peduli lingkungan, q) Peduli sosial, dan r) Tanggung jawab.¹¹

Menurut Thomas Lickona nilai-nilai karakter yang harus diajarkan di sekolah, yaitu kejujuran, bijaksana, disiplin diri, keadilan, suka menolok, berbelas kasih, kerja sama, berani, dan memiliki nilai-nilai demokratis.¹²

IHF (Indonesia Heritage Foundation) menyusun serangkaian nilai yang selanjutnya diajarkan kepada peserta didik, yang kemudian dirangkum menjadi 9 pilar karakter, sebagaimana tertulis dalam BAB I, diantaranya:

- a. Karakter cinta Tuhan Allah dengan segala ciptaan-Nya (*Love Allah, trust, reverence, loyalty*)
- b. Kemandirian dan tanggung jawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*)
- c. Kejujuran/amanah, diplomatis (*trustworthiness, reliability, honesty*)
- d. Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)
- e. Dermawan, suka menolong, gotong royong, kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*)
- f. Percaya diri dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination, and enthusiasm*)
- g. Kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
- h. Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)
- i. Karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*).¹³

Mengacu pada pendapat yang disampaikan oleh Likhona, sesungguhnya terdapat dua nilai pokok dan sangat mendasar yang dengan kedua nilai tersebut dapat menciptakan watak-watak dasar penciptaan nilai karakter. Karenanya dua nilai tersebut harus dimiliki oleh peserta didik. Adapun dua nilai tersebut adalah *respect* (penghargaan) dan *responsibility* (tanggung jawab).¹⁴

Nilai-nilai karakter yang diterapkan di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, diantaranya: Agama, Pancasila, Budaya dan tujuan pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Standar Pendidikan Nasional No: 20/2003.¹⁵

¹⁰ E. Koswara, *Teori-teori Kepribadian*, (Bandung: Eresco, 1991), h. 10-11

¹¹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan*

Implementasi, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 83

¹² Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Penerjemah Lita S (Bandung: Nusa Media, 2014), h. 65

¹³ Agustinus Hermino, *Manajemen Kurikulum Bebas...*, h. 161

¹⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta, Kencana: 2011), h. 72

¹⁵ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan...*, h. 82

Beda halnya dengan konsep Likhona yang menjadikan Agama sebagai hal yang terpisah dan tidak bersangkut paut dengan pembentukan karakter peserta didik. Di negara Indonesia agama merupakan satu dari empat hal yang menjadi sumber acuan karakter. Karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragama, karenanya setiap kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan yang dianut oleh setiap individu masyarakat di Indonesia.¹⁶

Dalam masyarakat Indonesia yang heterogen, nilai-nilai karakter yang ditanamkan harus dapat menjadi common denominator (dasar kesamaan nilai) yang akan menjadi perekat pada elemen-elemen masyarakat yang berbeda, sehingga masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai dan tertib, yang akhirnya menciptakan suasana sinergi yang sangat produktif bagi kemajuan bangsa.

2. Muatan Kurikulum

Dalam pendidikan karakter, muatan kurikulum yang direncanakan tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas semata, namun perlunya penerapan kurikulum secara menyeluruh (*holistik*), baik dalam kegiatan-kegiatan ekplisit yang diterapkan dalam ekstra kurikuler, maupun kokurikuler, dan pengembangan diri.

Hal ini sesuai dengan yang ditegaskan oleh Lickona dalam Hermino yang menegaskan, pendidikan karakter harus menekankan pada tiga komponen karakter yang baik, antara lain: moral *knowing* atau pengetahuan tentang moral, moral *feeling* atau perasaan tentang moral dan moral *action* atau perbuatan bermoral.

Moral *knowing* adalah hal yang penting untuk diajarkan yang terdiri dari enam hal, diantaranya: 1) moral *awareness* (kesadaran moral), 2) *knowing* moral *values* (mengetahui nilai-nilai moral), 3) *perspective taking*, 4) moral *reasoning*, 5) *decisionmaking* dan 6) *selfknowledge*. Kegiatan ini merupakan aspek yang diterapkan dalam pembelajaran (intrakurikuler) yang disampaikan dalam bentuk mata pelajaran di dalam kelas.

Moral *feeling* adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat 6 hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia

berkarakter, yakni: 1) *conscience* (nurani), 2) *self-esteem* (percaya diri), 3) *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), 4) *loving the good* (mencintai kebenaran), 5) *self-control* (mampu mengontrol diri), dan 6) *humility* (kerendahhatian). Dalam pelaksanaannya, moral *feeling* bisa dilaksanakan dalam kelas dan luar kelas dalam kegiatan ekstra kurikuler dan pengembangan diri.

Moral *action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan/tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya yang telah disebutkan di atas. Untuk dapat mengetahui dan memahami apa yang mendorong seseorang berbuat baik, maka dapat dilihat dari tiga aspek lain dari karakter, yaitu: 1) kompetensi (*competence*), 2) keinginan (*will*), dan 3) kebiasaan (*habit*).¹⁷

Sebagaimana moral *feeling*, moral *action* juga merupakan komponen yang bisa dilaksanakan dalam kelas dan luar kelas dalam kegiatan ekstra kurikuler, kokurikuler dan pengembangan diri. Secara lebih sederhana dan detail, Najib menguraikan terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan sekolah untuk melaksanakan pendidikan karakter, dan secara keseluruhannya merupakan gambaran dari pelaksanaan kurikulum yang holistik, diantaranya:

- a. Memasukkan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran.
- b. Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah.
- c. Pemantauan secara kontinyu merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter. Adapun beberapa hal yang sangat penting untuk dipantau/diawasi adalah: 1) kedisiplinan masuk sekolah, 2) kebiasaan saat makan di kantin, 3) kebiasaan di kelas, 4) kebiasaan dalam berbicara (sopan santun berbicara), 5) kebiasaan ketika di masjid.
- d. Penilaian Orang tua

Orangtua memiliki peran yang tidak kalah penting dalam membangun karakter peserta didik. Hal ini mengingat bahwa waktu peserta didik di rumah lebih banyak daripada waktu yang dihabiskan peserta didik di sekolah. Apalagi, sekolah merupakan lingkungan yang dikendalikan, bisa saja peserta didik terkondisikan dengan adanya peraturan.

¹⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, h. 73

¹⁷ Agustinus Hermino, *Manajemen Kurikulum Bebas...*, h. 159-160

Sedangkan di rumah peserta didik akan merasa lebih menemukan ruang yang bebas. Pembentukan karakter peserta didik akan dirasa sulit jika terjadi perbedaan persepsi antara sekolah dan rumah. Oleh karenanya kerjasama sekolah dengan orang tua menjadi satu hal yang sangat signifikan. Salah satunya dengan memberikan kesempatan kepada orang tua untuk memberikan penilaian terhadap sikap dan perilaku peserta didik.¹⁸

3. Pembelajaran dalam Pendidikan Karakter

Pembinaan karakter siswa di sekolah berarti berbagai upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan karakter siswa melalui berbagai aktivitas baik di dalam maupun di luar sekolah. Sehingga muncul istilah pembentukan kultur akhlak mulia di sekolah.¹⁹

Strategi yang diterapkan dalam pendidikan karakter yaitu dengan menggunakan strategi terintegrasi dalam mata pelajaran lainnya sebagaimana yang diungkapkan di atas. Nilai-nilai karakter dapat disampaikan tidak hanya melalui mata pelajaran agama, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), pendidikan jasmani dan olah raga, IPS bahasa Indonesia dan pengembangan diri, namun dapat pula melalui kegiatan ekstra kurikuler dan kokurikuler. Pendidikan karakter di sekolah lebih banyak berurusan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Agar dapat disebut sebagai integral dan utuh, maka harus menentukan metode yang dipakai, sehingga tujuan pendidikan karakter itu akan semakin terarah dan efektif.

Adapun unsur-unsur yang harus dipertimbangkan dalam menentukan metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter antara lain: Mengajar, yaitu dengan cara mengajarkan nilai-nilai itu sehingga peserta didik memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya (moral *knowing*).²⁰

Keteladanan, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, dan staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan sebagai model teladan (*role model*) bagi peserta

didik. Karena peserta didik akan lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat.

Menentukan prioritas, yaitu setiap yang terlibat dalam sebuah lembaga pendidikan yang ingin menekankan pendidikan karakter juga harus memahami secara jernih prioritas nilai apakah yang ingin ditekankan dalam pendidikan karakter dalam satuan pendidikan tertentu.

Selain itu, perlu adanya praktis Prioritas, yaitu satuan pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai unsur yang ada di dalam sekolah.

Refleksi/evaluasi, yaitu mengadakan semacam pendalaman, refleksi untuk melihat sejauh mana satuan pendidikan telah berhasil atau gagal dalam melaksanakan pendidikan karakter.

Sedangkan untuk metode-metode yang bisa diterapkan dalam pendidikan karakter, selain pendekatan-pendekatan yang telah diungkapkan sebelumnya, maka dapat menggunakan pendekatan penanaman nilai (*Inculcation Approach*), perkembangan moral kognitif, analisis nilai (*Values Analysis Approach*), klarifikasi nilai, pembelajaran berbuat (*Action Learning Approach*) *Student Active Learning*, *Developmentally Appropriate Practices*, dan *Contextual Learning* yang dapat menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menyenangkan.²¹

4. Strategi dalam Pendidikan Karakter

Pada paragraf sebelumnya sudah diungkapkan tentang pembelajaran dalam pendidikan karakter secara general, berikut merupakan beberapa strategi dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah. Antara lain dengan menggunakan sikap-sikap berikut:

- Keteladanan

Merupakan segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap dan perilaku seseorang yang dapat di teladani oleh pihak lain dalam hal ini yang menjadi teladan adalah pendidik.²² Allah swt. dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan pada manusia. Contoh atau teladan tersebut diperankan oleh pada Nabi dan Rasul-Nya. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt Q.S Al-Mumtahanah: 6

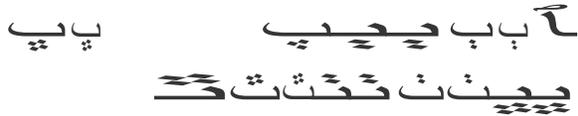
¹⁸ Safan Amri, dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), h. 43-44

¹⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam...*, h. 95

²⁰ Niam Wahzudik, *Perencanaan Kurikulum Pendidikan Karakter*, artikel diakses pada tanggal 20 Maret 2010 dari <https://niamw.wordpress.com/2010/03/20/perencanaan-kurikulum-pendidikan-karakter/>

²¹ Niam Wahzudik, *Perencanaan Kurikulum Pendidikan Karakter...*, 2010

²² Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan...*, h. 148



Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Metode Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Dengan tujuan untuk membuat diskripsi secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.²³

Pembahasan

Implementasi pendidikan karakter di SDIT An-Nida Kota Lubuklinggau meliputi:

1. Dari aspek perencanaannya dengan melakukan beberapa hal, diantaranya: a) Merancang kondisi sekolah yang kondusif, b) Merancang kurikulum pendidikan karakter secara eksplisit, c) Menciptakan kurikulum karakter yang integrative, d) Pengelolaan ruang kelas, e) Pengelolaan lingkungan luar kelas.
2. Sedangkan pada tataran pelaksanaannya, diantaranya: a) Kerjasama antara warga sekolah, b) Menerapkan keteladanan, c) Pembiasaan shalat berjamaah, d) Pembinaan Al-Qur'an yang intensif, e) Menghargai kreatifitas peserta didik, f) Menjalin hubungan harmonis antara guru dan peserta didik.
3. Dan pada tataran evaluasinya yakni dengan melakukan beberapa halberikut: a) Kerjasama dengan orang tua peserta didik (co parenting), b) Pengawasan yang ketat terhadap akhlak, c) Home visit (Kunjungan Rumah), d) Menerbitkan buku komuniasi.

Upaya mewujudkan pendidikan karakter di tingkat Sekolah Dasar Islam tidak akan

tercapai secara optimal bila tidak didukung oleh perencanaan, pelaksanaan pengawasan dan evaluasi yang terus dilakukan oleh sekolah. Namun pihak sekolah bukan merupakan satu-satunya pihak yang berhak dan berpengaruh dalam penciptaan karakter baik peserta didik. Pihak keluarga dan masyarakat luas juga memiliki peran aktif. Namun sebagai lembaga yang terstruktur, tentunya pembentukan karakter peserta didik di sekolah lebih bisa ditata, dimanaj dan diukur keberhasilannya, sebagaimana yang dilakukan oleh SDIT An-Nida Kota Lubuklinggau. Sehingga paparan berikut merupakan diskusi hasil penelitian tentang implementasi pendidikan karakter yang dilaksanakan di SDIT An-Nida Kota Lubuklinggau.

1. Aspek Perencanaan Pendidikan Karakter di SDIT An-Nida Kota Lubuklinggau

a. Merancang Kondisi Sekolah yang Kondusif

Pembentukan karakter perlu dilakukan secara menyeluruh. Keluarga pada masyarakat yang kompleks seperti ini terkadang kurang efektif mendidik karakter kepada anak-anaknya sehingga perlu dibantu dengan pendidikan karakter di sekolah. Namun sekolah yang tidak mempersiapkan pendidikan karakter ini dengan sempurna, maka juga akan berujung pada kegagalan. Oleh karenanya perlu mendesignkondisi sekolah agar kondusif.

Sesuai dengan pernyataan Ahmad Tafsir menyatakan bahwa gedung sekolah yang mempunyai ruang ruang belajar yang memenuhi syarat, jelas lebih memberikan kemungkinan kepada siswa untuk belajar lebih nyaman dibandingkan dengan ruang belajar yang sempit, sirkulasi udara yang kurang lancar, cahaya yang masuk kurang memenuhi sayarat. Begitu juga dengan ruang baca perpustakaan, ruang bimbingan dan penyuluhan sampai pada kamar kecil semuanya harus nyaman.²⁴

Karena pentingnya faktor kondisi sekolah tersebut, maka SDIT An-Nida Kota Lubuklinggau mengusahakan untuk membentuk suasana sekolah yang ramah anak. Terbukti dengan adanya beberapa kegiatan yang mendorong terhadap terciptanya karakter/pembiasaan-pembiasaan yang baik. Semisal: pelaksanaan shalat dhuha dan dzuhur berjama'ah, pembimbingan baca tulis Al-Qur-an, sistem pembelajaran di kelas menggunakan moving class, penerapan invouement learning sehingga peserta didik merasa nyaman, betah di

²³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 1988), Cet. 3, h. 63

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 145

sekolah dan benar-benar mengalami belajar yang bermakna.

Jika sekolah memiliki lingkungan (iklim) belajar yang aman, tertib dan nyaman, maka proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman (*enjoyable learning*). Oleh karena itu pelaksanaan program pendidikan dengan efektif, maka penciptaan iklim sebagaimana yang tertera di atas menjadi sebuah kewajiban dan penting sekali untuk diterapkan.

Penerapan *enjoyable learning* ini telah dilakukan di SDIT An-Nida Kota Lubuklinggau salah satunya dengan penerapan pembelajaran menggunakan Quantum Teaching and Learning (QTL) dan Contextual Teaching, Environment Learning and Contextual Learning (CTL), yang menjadikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran (*student centre*), dengan desain belajar sambil bermain dan belajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik terlibat emosinya dan enjoy dalam belajar.

b. Merancang Kurikulum Pendidikan Karakter Secara Ekplisit

Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif belum cukup untuk menumbuhkan karakter peserta didik. Sehingga penciptaan karakter ini akan semakin efektif jika menggunakan kurikulum yang bersifat eksplisit. Dalam penyusunan konsep kurikulum berbasis karakter di sekolah, setidaknya terdapat empat hal yang menjadi acuan, yaitu pendidikan karakter, struktur kurikulum, media pembelajaran dan alokasi anggaran.²⁵ Pendidikan karakter di sekolah dianggap efektif adalah dengan menggunakan kurikulum pendidikan karakter yang formal, atau kurikulum yang secara eksplisit memiliki tujuan pembentukan karakter peserta didik.

Salah satu kurikulum pendidikan karakter secara eksplisit dijalankan adalah metode pendidikan STAR (*Stop, Think, Act, and Review*). Metode ini hanya membutuhkan waktu 10 sampai 15 menit sehari sebelum kelas dimulai. Peserta didik mendapatkan pendidikan karakter dengan intruksi yang diberikan oleh guru secara bergantian, misalnya: *be responsible, be on time, be nice, be good listener* dan lain sebagainya.

Secara praktis di SDIT An-Nida Kota Lubuklinggau, metode ini digunakan dalam kegiatan *good morning* An-Nida. Dimana dalam waktu 7-10 menit peserta didik membaca ikrar An-

Nida yang terdiri dari 6 item, diantaranya: 1) Taat kepada Allah dan Rosulnya, 2) Berbakti kepada orang tua dan guru, 3) Menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, 4) Rajin belajar dan giat menuntut ilmu, 5) Menjaga ketertiban dan kebersihan di rumah, di sekolah maupun di masyarakat, 6) Bersikap mandiri, santun dan berakhlak mulia.

Setelah pembacaan ikrar tersebut, ada salah satu guru yang kemudian memberikan beberapa contoh dalam kehidupan sehari-hari yang mudah dicerna dan dipahami oleh peserta didik. Sehingga dari adanya intensitas dalam mengucapkan ikrar ini, lama-lama akan berujung pada keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*), mencintai berbuat baik (*loving the good*), berbuat baik (*acting the good*) dan pembiasaan berbuat.

c. Menciptakan Kurikulum Karakter yang Integratif

Sebagaimana yang diungkapkan sebelumnya, bahwa pembentukan karakter perlu dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya pada kerjasama antar warga dan masyarakat luas, namun dari struktur kurikulum pun harus disetting dengan holistik atau bersifat integral. Kurikulum holistik berbasis karakter ini disusun berdasarkan ruh KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan *student active learning, integrated learning, developmentally appropriate practice, contextual learning, collaborative learning, dan multiple intelligences* yang kesemuanya dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan, serta dapat mengembangkan seluruh aspek dimensi manusia secara holistik.

Doni²⁶ dalam bukunya mengungkapkan empat kunci keberhasilan pembaharuan pendidikan yang bersifat integral, diantaranya:

- 1) Memberikan kesempatan bagi guru untuk menjadi manajer kelas yang secara kreatif menghidupkan suasana pembelajaran dalam menerjemahkan isi standar minimal kurikulum yang dituntut oleh pemerintah pusat.
- 2) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar mengajar di kelas sehingga proses belajar mengajar yang dimulai dari persiapan hingga evaluasi kelas menjadi sebuah proses yang memiliki makna bagi peserta didik.
- 3) Melibatkan komunitas guru untuk mengembangkan model pembelajaran dan

²⁵ Agustinus Hermino, *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 176

²⁶ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Grasindo, 2011), h. 266

penggunaan sarana bagi kemajuan pendidikan secara profesional.

- 4) Melibatkan orang tua dan komunitas lain dalam masyarakat melalui ancangan komunitas sekolah (*schools community projects*).

Secara praktis, di SDIT An-Nida Kota Lubuklinggau seluruh jbaran diatas telah diterapkan dalam pelaksanaan dan pengembangan program pendidikan, khususnya program pendidikan karakter. Dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Memberikan kesempatan bagi guru untuk menjadi manajer kelas yang secara kreatif menghidupkan suasana pembelajaran dalam menerjemahkan isi standar minimal kurikulum yang dituntut oleh pemerintah pusat dengan cara memberikan kebebasan dalam menentukan media belajar yang akan di laksanakan di SDIT An-Nida Kota Lubuklinggau. Sehingga setiap harinya selalu terjadi perubahan yang membuat peserta didik selalu semangat mengikuti setiap pelajaran.
- 2) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar mengajar di kelas sehingga proses belajar mengajar yang dimulai dari persiapan hingga evaluasi kelas menjadi sebuah proses yang memiliki makna bagi peserta didik. Di SDIT An-Nida Kota Lubuklinggau di wujudkan dengan mengikutsertakan peserta didik dalam menciptakan bahan ajar, seperti membuat media belajar yang mengasyikkan dan dapat dimanfaatkan oleh seluruh warga kelas.
- 3) Melibatkan komunitas guru untuk mengembangkan model pembelajaran dan penggunaan sarana bagi kemajuan pendidikan secara profesional. Di SDIT An-Nida Kota Lubuklinggau dengan membentuk GA (*Guardian Angel*) yaitu seorang guru senior yang akan membantu guru-guru kelas dalam menciptakan suasana kelas menjadi menyenangkan.
- 4) Melibatkan orang tua dan komunitas lain dalam masyarakat melalui rancangan komunitas sekolah (*schools community projects*). SDIT An-Nida Kota Lubuklinggau mewujudkan dengan membentuk *co-parenting*, mencetak buku komunikasi sebagai media komunikasi antara sekolah dan orang tua peserta didik.

d. Pengelolaan Ruang Kelas

SDIT An-Nida Kota Lubuklinggau memiliki ruang kelas yang sangat representatif bagi proses belajar-mengajar, selain didukung dengan fasilitas

yang memadai mulai dari tempat belajar, tempat duduk, alat bermain, sampai hiasan-hiasan di ruang kelas yang sangat menarik. Menurut Mulyasa dalam pengelolaan ruang kelas harus memperhatikan beberapa prinsip, yaitu kehangatan dan keantusiasan, tantangan, bervariasi, luwes, penekanan pada hal-hal positif dan penanaman disiplin diri.²⁷

SDIT An-Nida Kota Lubuklinggau memiliki ruang kelas yang cukup representatif yaitu dengan ukuran 6 x 8 meter persegi, sehingga anak bebas untuk bergerak. Untuk pengelolaan kebersihan dan keindahan kelas menjadi tanggung jawab wali kelas masing-masing, akan tetapi secara umum tentang masalah kebersihan dan keindahan menjadi tanggung jawab sekolah. Adapun hal mendasar yang harus diperhatikan dalam mengelola ruang kelas, yaitu apakah kelasnya: (a) bersih, (b) tertata dengan baik, (c) terawat dengan baik, (d) belum lama di cat, (e) apakah ada cat yang terkelupas, (f) memiliki sirkulasi udara yang bagus, (g) apakah ruangan lembab dan berbau, (h) di hias dengan menarik, (i) apakah dekorasinya sesuai dengan anak, (j) memiliki pencahayaan yang memadai, (k) apakah kabel-kabel listrik, dan (l) stop kontak tertutup dengan aman.

Dari beberapa hal di atas, SDIT An-Nida Kota Lubuklinggau telah menunjukkan diri sebagai sekolah yang terampil dalam mengelola kelas, baik dari segi kebersihan, keteraturan maupun keindahannya. Hal ini diusahakan agar peserta didik mendapatkan kenyamanan dalam belajar (*enjoyable learning*).

Jika sekolah memiliki lingkungan (iklim) belajar yang aman, tertib dan nyaman, menjalin kerjasama yang intent dengan orang tua peserta didik dan lingkungan sekitar, maka proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman (*enjoyable learning*). Dengan demikian maka pelaksanaan program pendidikan akan berjalan efektif, dengan penciptaan iklim sebagaimana yang tertera di atas.

e. Pengelolaan Lingkungan Luar Kelas

Posisi SDIT An-Nida Kota Lubuklinggau sangatlah strategis bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Lokasi sekolah jauh dengan jalan raya, dan memiliki halaman sekolah yang cukup luas. Sehingga tidak ada kebisingan yang disebabkan oleh lalu lalang lalu lintas dan pem-

²⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Cet. 13, h. 91

belajaran dapat berjalan dengan lancar.

Oleh karena itu, jika lingkungan sekitar kondusif untuk proses belajar-mengajar, maka proses belajar dan berfikir siswa akan menjadi baik. Selain itu, tidak hanya dalam kelas saja, di beberapa sudut SDIT An-Nida Kota Lubuklinggau ditemukan beberapa labeling yang tidak hanya sekedar sebagai hiasan, namun juga sebagai sarana informasi bagi peserta didik. Begitu juga sebagai salah satu cara memberi motivasi kepada seluruh warga sekolah dengan menggunakan beberapa kalimat yang memotivasi, baik menggunakan bahasa Indonesia, Arab maupun Inggris.

Fenomena ini sejalan dengan pendapat Agus Zainul Fitri yang menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter secara holistik bertujuan membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan melalui pengalaman salam berinteraksi dengan lingkungan.²⁸ Artinya tidak hanya mengandalkan pelaksanaan pembelajaran di kelas, namun dapat dilakukan dengan membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah. Terdapat beberapa contoh slogan untuk membangun kebiasaan, misalnya:

- 1) Kebersihan
 - Kebersihan Sebagian dari Iman
 - Kebersihan Pangkal Kesehatan
- 2) Kerjasama
 - Tolong-Menolonglah dalam Kebaikan, Jangan Tolong Menolong dalam Kejelekan.
 - Berat Sama Dipikul Ringan Sama Dijinjing
- 3) Jujur
 - Kejujuran Modal Utama dalam Pergaulan
 - Katakan yang Jujur Walaupun itu Pahit
- 4) Menghormati
 - Hormati Guru Sayangi Teman
 - Surga di Bawah Telapak Kaki Ibu, dll.

2. Aspek Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SDIT An-Nida Kota Lubuklinggau

a. Kerjasama antar Warga Sekolah

Sekolah merupakan satu organisasi yang terdiri dari banyak elemen. Dalam ilmu manajemen, sebuah organisasi tidak akan berjalan dengan lancar kecuali adanya kerjasama dan sama kerja antara satu elemen dengan elemen yang lain. Dalam hal pembentukan karakter tentunya hal

ini pun sangat dianjurkan. Agar antara satu elemen dengan elemen yang lain dapat mengarahkan peserta didik pada satu tujuan yang sama. Jika perpecahan terjadi maka akan menimbulkan ambiguitas pada peserta didik yang akan berujung pada kebingungan dan hambatan dalam perkembangannya. Ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh sebuah sekolah agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan sempurna, yaitu:

- 1) Sekolah memiliki teamwork yang kompak, cerdas dan dinamis
- 2) Partisipasi yang tinggi dari warga sekolah dan masyarakat
- 3) Memiliki komunitas yang baik

Kerjasama antar warga sekolah SDIT An-Nida Kota Lubuklinggau ini diwujudkan dengan adanya komunitas guru senior yang tergabung dalam GA (*Guardian Angel*). Mereka bertugas untuk membantu para guru baru dan guru kelas yang menemukan kesulitan dalam penyampaian materi di kelas, terlebih jika harus dikaitkan dengan pendidikan karakter. Oleh karenanya, GA bersama dengan guru kelas/guru baru tersebut membuat media atau format pembelajaran yang dapat membawa peserta didik menemukan kebermaknaan dalam belajar.

Selain itu, peran kepala sekolah dalam menggerakkan seluruh warga sekolah juga selalu dilakukan. Adapun wujud dari upaya menyamaan persepsi dan sebagai wujud kebersamaan adalah dengan rutin melaksanakan rapat bulanan, mendiagnosis permasalahan dan mencari solusinya. Serta mempererat tali silaturahmi dengan mengadakan kegiatan anjang sana.

b. Menerapkan Keteladanan

Seorang peserta didik dalam perkembangannya selalu memerlukan contoh (*role model*). Dalam Islam percontohan yang diperlukan itu disebut *uswah hasanah*, atau keteladanan. Berkaitan dengan keteladanan ini, persoalan yang biasanya muncul adalah a) tidak adanya keteladanan atau disebut krisis keteladanan, b) suri tauladan yang jumlahnya banyak justru saling kontradiktif. Peserta didik juga tidak akan tumbuh secara wajar jika terdapat berbagai contoh perilaku yang saling bertentangan. Bila seorang pendidik benar dalam perkataannya, dan dibuktikan dalam perbuatannya anak akan tumbuh sesuai dengan tujuan pendidikan yang tertancap dalam pikirannya²⁹

²⁸ Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 148

²⁹ Al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, Penerjemah

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai karakter. SDIT An-Nida Kota Lubuklinggau memosisikan keteladanan pada posisi yang sangat diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal. Sistem pendidikan yang dirancang oleh Ki Hajar Dewantara juga menegaskan perlunya keteladanan dengan istilah yang sangat terkenal yaitu: “ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.

Pada hakikatnya keteladanan dalam pandangan normatif yang didasarkan pada nilai Islam memiliki tiga aspek. Pertama, persiapan untuk dinilai, baik oleh pihak lain maupun dirinya sendiri. Maksudnya orang yang akan dijadikan teladan, segenap perilakunya (terutama sesuai dengan status dan profesinya) hendaknya tidak tercela, sehingga dinilai oleh siapapun dia siap. Kedua, memiliki kompetensi yang cukup dalam bidang yang menjadi tanggung jawabnya. Seorang guru yang akhlakunya baik, sopan santun agamanya mendalam, akan tetapi tidak berkompeten dalam mengajar, maka tidak akan dapat dijadikan teladan oleh siswanya. Ketiga, sikap istiqamah, artinya ia melaksanakan kebaikan secara konsisten, di mana saja dan kapan saja ia berbuat baik. Nilai keteladanan merupakan nilai yang melekat dalam pendidikan. Terlebih lagi bila dikaitkan dengan hakikat pendidikan sebagai “humanizing of human being” maka keteladanan merupakan nilai dasar yang universal.

Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter adalah apakah terdapat model peran dalam diri insan pendidik (guru, staf, karyawan, kepala sekolah, direktur, pengurus perpustakaan, dll). Demikian juga, apakah secara kelembagaan/korporat terdapat contoh-contoh dan kebijakan yang dapat dicontoh oleh peserta didik. Sehingga apa yang mereka pahami tentang nilai-nilai yang telah diajarkan memang bukan sesuatu yang jauh atau bahkan asing dalam kehidupan mereka, melainkan berada begitu dekat dengan mereka, dan mereka dapat menemukan penegasan dalam perilaku yang dicontohkan oleh setiap individu tenaga pendidik atau lembaga sebagai manifestasi nilai.³⁰

c. Pembiasaan Sholat Berjamaah

Salah satu karakteristik dari peserta didik adalah senang meniru. Orang tua merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitarinyadan sekaligus menjadi figur dan idolanya. Bila mereka melihat kebiasaan baik dari ayah atau ibunya, maka mereka pun akan dengan cepat mencontohnya. Namun sebaliknya, orang tua yang berperilaku buruk akan ditiru perilakunya oleh anak-anaknya. Anak-anak pun paling cepat meniru kata-kata yang diucapkan oleh orang dewasa.

Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu untuk dimulai sejak dini, tentunya proses yang panjang ini membutuhkan pembiasaan-pembiasaan yang kontinyu. Adanya pembiasaan ini untuk menjadikan sesuatu yang belum pernah dikenal, menjadi sesuatu yang biasa dilakukan dan akhirnya menjadi terbiasa. Hal ini sesuai dengan slogan yang sering kita kenal “orang bisa karena terbiasa”, atau slogan lain “pertamata kita membentuk kebiasaan”, kemudian kebiasaan akan membentuk kita.

Pendidikan karakter tidak cukup dengan hanya mengajarkan nilai-nilai melalui pelajaran di kelas, tetapi lembaga pendidikan dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Dimulai dari hal terkecil, seperti membuang sampah pada tempatnya, saling menyapa dengan memberisalam, mencuci tangan sebelum makan di kantin sekolah, sampai pada kegiatan yang membutuhkan pengetahuan, seperti sholat berjama'ah bersama, baksos, dan lain-lain.

Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau tersistem. Mengacu pada pendapat Zubaedi, menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter adalah adat atau kebiasaan. Menurutnya kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Seperti berpakaian, makan, tidur, dan olahraga.³¹

Selain itu pembiasaan sholat berjama'ah ini juga merupakan aplikasi dari moral action, bagaimana membuat pengetahuan (*moral knowing*) dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata (*moral action/doing*). Perbuatan/tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter

Zainal Abidin (Jakarta: Darul Haq, 2005), h. 367

³⁰ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Grasindo, 2011), h. 215

³¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, h. 179.

lainnya, yakni moral knowing dan moral feeling. Untuk dapat mengetahui dan memahami apa yang mendorong seseorang berbuat baik, maka dapat dilihat dari tiga aspek lain dari karakter, yaitu: 1) kompetensi (*competence*), 2) keinginan (*will*), dan 3) kebiasaan (*habit*). Oleh karenanya, pembiasaan sholat juga termasuk daripada moral action yang efektif untuk dilaksanakan di sekolah.

Untuk merealisasikan konsep peribadatan inilah SDIT An-Nida Kota Lubuklinggau menjadikan sholat berjama'ah dzuhur dan dhuha sebagai salah satu sarana untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang salah satu kewajiban setiap umat Islam. Dan tentunya pembiasaan sholat berjama'ah dzuhur dan dhuha ini tidak selesai dirutinitas pelaksanaannya. Namun, sekaligus pengenalan secara mendalam tentang makna sholat dan konsekuensi jika ditinggalkan.

Dengan begini maka hasil akhir daripada pembiasaan sholat berjama'ah ini adalah terciptanya peserta didik yang berkarakter Islami secara kaffah.

d. Pembinaan Al-Qur'an yang Intensif

Tidak hanya membiasakan sholat berjama'ah dan melakukan pemantauan terhadap kebiasaan/akhlaq peserta didik. Namun menjadikan peserta didik mencintai Al-Qur'an juga merupakan hal penting dalam pembentukan karakter. Sebagaimana yang diterapkan oleh SDIT An-Nida Kota Lubuklinggau. Dalam ungkapan yang ditulis Amr Khalid menyatakan bahwa Al-Qur'an bukanlah sekedar kitab bagi umat Islam. Keberadaannya mendatangkan beberapa keajaiban. Dengan memahaminya maka akan berdampak pada perilaku yang membacanya. Al-Qur'an sebagai jembatan mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*) serta menyiram hati yang membacanya. Hal ini akan menjauhkan pembacanya dari beberapa kejelekan hati yang mengakibatkan pada keburukan perilaku.

e. Menghargai Kreatifitas Peserta Didik

Pemberian reward atau hadiah merupakan salah satu cara untuk memotivasi belajar peserta didik, sekaligus sebagai salah satu wujud penghargaan terhadap kreatifitas peserta didik. Banyak sekali bentuk dan macamnya reward (hadiah).

Penutup

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data, hasil pembahasan dan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa Implementasi pendidikan karakter di SDIT An-Nida Kota Lubuklinggau sebagai berikut:

1. Dari aspek perencanaannya dengan melakukan beberapa hal, diantaranya: a) Merancang kondisi sekolah yang kondusif, b) Merancang kurikulum pendidikan karakter secara eksplisit, c) Menciptakan kurikulum karakter yang integratif, d) Pengelolaan ruang kelas, e) Pengelolaan lingkungan luar kelas.
2. Sedangkan pada tataran pelaksanaannya, diantaranya: a) Kerjasama antara warga sekolah, b) Menerapkan keteladanan, c) Pembiasaan sholat berjama'ah, d) Pembinaan Al-Qur'an yang intensif, e) Menghargai kreatifitas peserta didik, f) Menjalin hubungan harmonis antara guru dan peserta didik.
3. Dan pada tataran evalusinya yakni dengan melakukan beberapa hal berikut: a) Kerjasama dengan orang tua peserta didik (co parenting), b) Pengawasan yang ketat terhadap akhlak, c) Home visit (Kunjungan Rumah), d) Menerbitkan buku komunikasi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Ridwan, dan Muhammad Kadri, 2016. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Al-Maghribi, 2005. *Begini Seharusnya Mendidik Anak*. Penerjemah Zainal Abidin. Jakarta: Darul Haq
- Asmani, Jamal Ma'mur, 2011. *Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press
- Abdullah, M. Yatimin, 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah
- Amri, Safan dkk., 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Danim, Sudarwan, 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia

